

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai individu merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi tersebut manusia memerlukan sarana untuk berkomunikasi serta menyampaikan ide dan gagasan yang ada di dalam pikirannya kepada orang lain. Hal ini selaras dengan pernyataan Keraf (1998: 1) bahwa bahasa adalah media komunikasi manusia berbentuk simbol yang tercipta dari alat ucap manusia. Simbol-simbol sebagai alat komunikasi itu adalah simbol yang tentunya dimengerti dan dipahami antara masyarakat satu dengan yang lainnya, yang tercipta dari sebuah proses interaksi antar sesamanya. Jadi dengan bahasa manusia dapat dengan mudah menuangkan isi pikirannya.

Hal senada dikemukakan oleh Sumarsono dan Paina (2002:20) bahwa bahasa merupakan hasil karya dari masyarakat sosial dan budaya. Bahasa bisa dikatakan sebagai cerminan dari hasil karya dan refleksi dari interaksi individu atau kelompok dalam kebudayaan masyarakat. Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan semua lapisan masyarakat yang berbudaya. Karena bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan yang di dalamnya terdapat cerminan nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Nilai-nilai itu mencakup semua hal yang berkaitan dengan peradaban kebudayaan yang meliputi seluruh aspek nilai. Danandjaja (dalam Sauri dan Firmansyah, 2010: 4), mengungkapkan nilai merupakan pengertian yang dihayati seseorang mengenai sesuatu yang dinilai benar atau salah. Untuk menentukan dan mengukur suatu hal bisa dikatakan baik atau tidak baik, benar atau salah tentunya harus dengan proses menilai. Dalam proses menilai tentunya akan dipengaruhi kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terdapat didalamnya tentunya akan berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain.

Dalam interaksi sosial, dibutuhkan komunikasi yang baik dan efektif, agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Berkaitan dengan baik tidaknya proses komunikasi terdapat aturan main (*rule the game*) yang perlu diperhatikan oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Proses komunikasi kadang kala didalamnya muncul masalah etika yang membawa hubungan antara individu, baik individu dalam keluarga, masyarakat atau komunitas tertentu. Masalah seperti itu akan hadir saat komunikasi individu dan kelompok lain menyebabkan perasaan tidak enak kepada satu individu atau kelompok yang ikut serta dalam komunikasi tersebut. Hal itu bisa memicu sikap serta tindakan mereka selanjutnya. Munculnya rasa tidak nyaman dalam proses komunikasi dimasyarakat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya, tidak tepat saat memilih atau menggunakan kata atau ungkapan bahasa, atau kurang memperhatikan aturan saat menggunakan ungkapan itu, sehingga menumbuhkan perasaan seperti tidak menghargai atau tidak sopan kepada mitra tutur atau lawan bicara, dari itulah masyarakat menciptakan sebuah aturan dalam etika berkomunikasi yang sudah membudaya dalam masyarakat. Seperti pelarangan untuk tidak mengucapkan kata-kata yang dianggap kurang pantas oleh sekelompok masyarakat tertentu, karena budaya suatu masyarakat tentunya akan berbeda dengan budaya masyarakat yang lain.

Interaksi manusia sebagai makhluk sosial menyebabkan manusia mempunyai peran sebagai anggota masyarakat. Dimana di dalam masyarakat terdapat berbagai norma aturan tertentu yang harus dipatuhi. Dalam aturan dan norma tersebut tentunya memiliki nilai tertentu yang dianggap tidak atau kurang baik oleh suatu kelompok masyarakat. Munculnya sesuatu yang disangka benar atau salah, baik atau buruk dan semacamnya, akan menimbulkan sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam suatu kebudayaan masyarakat. Hal itu dikarenakan keluar dari etika dan budaya masyarakat yang ada. Pelarangan tersebut adalah bentuk sebuah usaha dalam menjaga kebudayaan serta kehidupan bermasyarakat tetap terjaga. Hal seperti ini disebut dengan istilah tabu, yakni sesuatu yang dilarang untuk dilakukan, sesuatu itu dapat berupa perbuatan maupun ucapan terhadap suatu kata atau kalimat tertentu. Jika dilanggar akan mendatangkan “tulah” ataupun malapetaka kepada pelanggar (Sutarman, 2013: 15).

Menurut Frazer (dalam Sutarman, 2013: 16) tabu dibagi menjadi dua, yaitu tabu tindakan atau tabu perbuatan dan tabu bahasa atau sering juga disebut tabu verbal. Tabu tindakan atau tabu perbuatan adalah semua perbuatan yang jika dilakukan diyakini dapat mendatangkan malapetaka pada pelakunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Malapetaka tersebut lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat “magis” oleh masyarakat tertentu diyakini sebagai hukuman pelaku (Sutarman, 2013: 16). Sedangkan tabu verbal atau tabu kebahasaan adalah semua ungkapan yang berwujud leksem, frasa, atau kalimat yang tidak boleh dituturkan secara langsung, baik secara lisan maupun tertulis. Jika dilanggar, larangan itu diyakini dapat mendatangkan malapetaka, amarah, permusuhan, ataupun dibenci orang lain (Sutarman, 2013: 18). Jenis tabu inilah yang akan dibahas pada penelitian berikut ini.

Frazer (dalam Sutarman 2013: 19) menggolongkan tabu bahasa menjadi beberapa bagian, yaitu tabu nama orang tua, tabu nama kerabat, tabu nama orang yang meninggal, tabu nama orang dan binatang, tabu nama Tuhan, dan tabu kata-kata tertentu. Contohnya, kata *patek* merupakan tabu nama hewan, yang mengandung nilai sarkasme dan menghina bagi masyarakat Sumenep sehingga kata yang sering dianggap sederhana itupun kerap kali menjadi pemicu utama terjadinya kesalahfahaman, pertengkaran dan permusuhan dalam kehidupan masyarakat Karduluk Sumenep.

Tabu merupakan istilah pelarangan terhadap beberapa tindakan dan ucapan yang dipercaya dapat mengakibatkan hal buruk kepada kelompok masyarakat, baik disebabkan kepercayaan yang dianut atau disebabkan tingkah laku dan ucapan tersebut tidak sesuai atau bahkan melanggar nilai-nilai moral. Akibatnya, jika berupa bahasa, yaitu hal-hal yang tidak boleh diungkapkan, atau hanya boleh diucapkan pada kondisi dan situasi, serta orang tertentu juga. Pada masyarakat kita, baik di desa maupun di kota, banyak ditemukan ungkapan yang ditabukan khususnya yang menyangkut tentang seksual. Jadi, ungkapan tabu adalah ungkapan yang dilarang untuk diungkapkan tapi tetap dilakukan.

Masyarakat lama percaya, bahwa kerusakan atau hal-hal yang buruk tersebut bisa hadir melalui kekuatan supranatural atau gaib yang menghukum

orang-orang yang melanggar tabu bahasa. Namun, berbeda dengan masyarakat modern, pelanggar tabu bahasa dianggap sebagai orang yang telah melanggar serta merusak nilai serta norma yang sudah menjadi aturan dalam sebuah masyarakat tertentu.

Salah satu masyarakat yang memiliki ungkapan tabu adalah Desa Karduluk. Desa Karduluk merupakan desa terletak paling timur di Kecamatan Pragaan yang berbatasan dengan Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Desa Karduluk berada di pinggir jalan lalu lintas Pamekasan-Sumenep dimana penduduknya mayoritas adalah penduduk asli. Masyarakat Desa Karduluk sebagian besar bekerja sebagai pengrajin kayu (*meubel*), pembuat gula aren, dan ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Karduluk masih banyak bahasa yang bersifat tabu atau terlarang.

Desa Karduluk memiliki beberapa bentuk dan jenis kata yang dianggap tabu atau tidak boleh diucapkan. Misalnya, *der matiah ben* yang merupakan kalimat kutukan untuk seseorang, tidak ada denda atau hukuman tertentu bagi si penutur. Masyarakat Desa Karduluk percaya jika mengucapkan kata kutukan seperti itu akan mendatangkan petaka bagi si penutur, dan percaya jika mendoakan atau mengutuk seseorang maka kutukan itu akan berbalik kepada dirinya sendiri. Contoh lainnya adalah kata *celeng* merupakan tabu nama hewan, yang mengandung nilai sarkasme dan menghina bagi masyarakat Sumenep sehingga kata yang sering dianggap sederhana itupun kerap kali menjadi pemicu utama terjadinya kesalahfahaman, pertengkaran, dan permusuhan dalam kehidupan masyarakat Desa Karduluk.

Fenomena ungkapan tabu tersebut bisa dianalisis menggunakan semantik. Kata Semantik dalam bahasa Indonesia (inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai penanda kata *sema* itu adalah tanda *linguistic* (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996) dalam (Chaer, 2013: 2), yaitu yang terdiri (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini

merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen/

Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna ialah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia maupun kelompok (Kridalaksana, 2008: 216). Makna kata merupakan sebuah kajian dalam ilmu semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna kata dalam bahasa, sedangkan linguistik ialah ilmu yang menelaah bahasa lisan dan tulisan yang mempunyai ciri semantik, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa. Dari itu, dapat dikatakan bahwa makna sebuah kata bahasa bisa diketahui melalui ilmu semantik.

Poerwadarmanita (dalam Pateda, 2010:45) mengungkapkan makna adalah arti atau maksud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Pateda, 2010: 45) makna memiliki arti: (1) arti: ia menelaah makna dari kata yang terdapat dalam kitab itu, (2) maksud dari pembicara maupun penulis, (3) pengertian yang disematkan pada suatu bentuk kebahasaan. Dari pengertian di atas dapat diketahui terdapat beberapa unsur pokok yang terdapat di dalamnya, yaitu (1) makna merupakan buah dari hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, (2) penetapan hubungan ada karena kesepakatan dari para pemakai bahasa, dan (3) wujud dari makna tersebut bisa digunakan dalam menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti. Dalam kajian semantik terdapat beberapa jenis makna, salah satunya adalah makna leksikal. Jenis makna inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Makna leksikal menurut Wijana dan Rosmadi (dalam Suhardi, 2015: 56) adalah “Makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkan leksem tersebut dengan unsur lain.”

Atas dasar itulah peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang ungkapan tabu serta makna yang terdapat dalam kata atau ungkapan tersebut. Ungkapan tabu masih biasa diucapkan meskipun sebenarnya memiliki larangan, yang jika dilanggar mendatangkan hukuman otomatis yang diakibatkan oleh pengaruh magis dan religi oleh kepercayaan masyarakat Desa Karduluk Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Selain itu, penelitian ungkapan tabu jarang dilakukan, apalagi penelitian yang dilakukan langsung dalam

masyarakat. Bertolak dari fokus latar belakang penelitian tersebut maka diangkatlah sebuah penelitian dengan judul “*Bentuk dan Makna Ungkapan Tabu Masyarakat Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep (Kajian Semantik)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ungkapan tabu Masyarakat Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana makna ungkapan tabu Masyarakat Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di muka, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ungkapan tabu Masyarakat Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
2. Mendeskripsikan makna ungkapan tabu Masyarakat Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi linguistik terutama dalam bidang semantik. Selain itu, penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian dalam kajian ungkapan tabu masyarakat Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan referensi kebahasaan tentang ungkapan tabu masyarakat Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep berupa tabu bahasa.

2) Bagi masyarakat, membantu untuk mengarsipkan ungkapan tabu berupa tabu bahasa masyarakat Madura, khususnya Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

3) Bagi ahli bahasa, menjadi kajian baru ungkapan tabu dalam kajian semantik.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian bersumber dari teori atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian. Asumsi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Asumsi dasar yang ditemukan dalam penelitian ini, adalah adanya bentuk ungkapan tabu yang berupa tabu ucapan atau tabu bahasa yang masih biasa diucapkan oleh masyarakat Desa Karduluk, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Ungkapan tabu tersebut terdapat beberapa bentuk dan mengandung makna yang dapat dianalisis melalui kajian semantik.

Desa Karduluk merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah penduduk asli. Mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai pengrajin kayu, petani, dan ibu rumah tangga. Kehidupan masyarakat Desa Karduluk masih sangat kental dengan kepercayaan lama yang diturunkan oleh nenek moyang. Masyarakat di Desa Karduluk percaya bahwa ada beberapa kata atau ungkapan yang pantang untuk diucapkan, bahkan ada beberapa kata yang mereka percaya akan mendatangkan “tulah” atau malapetaka jika mengucapkan kata tersebut. Salah satu contohnya adalah kata *berrek*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “berat” tidak boleh diucapkan kepada bayi atau balita. Masyarakat Desa Karduluk percaya jika bayi atau anak tersebut akan membuat susah dan membebani orang tuanya kelak.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dilakukan agar pemahaman tidak terjadisalah taksir, maka penelitimembuatdefinisi operasional sebagaiberikut.

1) Ungkapan

Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus. Dapat puladiartikansebagai gabungan kata yang

membentuk arti baru dimana arti tersebut tidak berhubungan dengan kata yang menjadi pembentuk dasarnya.

2) Tabu

Tabu adalah sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang diyakini tidak diperbolehkan secara supranatural, atau dipandang sebagai tidak bermoral atau tidak layak, hal tersebut berhubungan dengan perilaku yang dilarang atau dicegah dengan cara yang tampak rasional.

3) Semantik

Semantik adalah satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik.

4) Bentuk

Bentuk adalah penampakan atau rupa satuan bahasa gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis.

5) Makna

Makna adalah maksud pembicara atau pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia maupun kelompok manusia.

6) Masyarakat Desa Karduluk

Masyarakat Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah masyarakat pedesaan yang mata pencahariannya adalah sebagai pengrajin kayu, petani dan ibu rumah tangga. Masyarakat Desa Karduluk memiliki aturan atau norma yang harus dijaga saat berbicara. Dari aturan itu, terdapat beberapa kata yang ditabukan atau dilarang untuk diucapkan oleh masyarakat Karduluk karena dipercaya akan mendatangkan kerusakan dan malapetaka.